

Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Nyambutin Umat Hindu Di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas

I Wayan Suwirye¹, I Wayan Suasta², Tardi Edung³
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
iwayansuwirye73@gmail.com¹, suasta@iahntp.ac.id², tardiedung4444@gmail.com³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 3 Pebruari 2024

Artikel direvisi: 20 Maret 2024

Artikel disetujui: 27 April 2024

Abstract

This study examines the values of character education embedded within the Nyambutin ceremony practiced by the Hindu community in Basarang Jaya Village, Basarang Sub-district, Kapuas Regency. Nyambutin is a sacred ritual aimed at cleansing impurities, eliminating sins and afflictions, and strengthening the position of the infant's atman (soul). The significance of exploring character education values within the Nyambutin ceremony in this community is emphasized. The research addresses the following questions: 1. What are the forms and functions of the Nyambutin ceremony as practiced by the Hindu community in Basarang Jaya Village, Basarang Sub-district, Kapuas Regency? 2. What character education values are inherent in the Nyambutin ceremony in Basarang Jaya Village, Basarang Sub-district, Kapuas Regency? The theoretical framework of this research incorporates theories of religion, symbolic interactionism, and character education values. A qualitative research method was employed, with the study conducted in Basarang Jaya Village, Basarang Sub-district. The research utilized qualitative data, drawing on both primary and secondary sources. Informants were selected through purposive sampling, and the researcher served as the primary research instrument. Data collection techniques included observation, interviews, and document analysis. Data analysis was conducted using qualitative methods, specifically applying the Miles and Huberman analysis technique.

The findings of this study reveal the forms of Nyambutin ceremony, analyzed through the lens of symbolic interactionism, including: the materials used, such as Banten Pengelepas Awon/Pebyakaonan, Banten Penyambutan, Banten Prayascita, Banten Jejagan, Banten Kumare, and Banten Tataban. The timing of the Nyambutin ceremony, which is performed during the full moon, and the procedural steps involved, including penglukatan, mebajang colong, mengelilingi lesung, mepetik, sembahyang, mejaya-jaya. Fungsi Nyambuti meliputi ; fungsi religius, fungsi penyucian, fungsi sosial, dan fungsi Estetika. The character education values identified within the Nyambutin ceremony include religiosity, discipline, integrity, and empathy.

Keywords: Nyambutin, Character Education Values

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam Nyambutin umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Nyambutin merupakan yadnya suci untuk membersihkan/menghilangkan leteh, papa klesa, dan memperkuat kedudukan atman si bayi. Pentingnya melihat nilai pendidikan karakter dalam

Nyambutin umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimanakah Bentuk dan Fungsi pelaksanaan Nyambutin umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas ? 2. Apa saja nilai Pendidikan karakter dalam pelaksanaan Nyambutin di desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas? Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teori religi, teori Interkasionisme simbolik dan teori nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif, lokasi penelitian di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, jenis dan sumber data; jenis data menggunakan data kualitatif, sumber data; sumber data primer dan sumber data skunder, teknik penentuan informan dengan purposive sampling, instrumen penelitian sendiri, teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan studi dokumen; teknik analisa data menggunakan data kualitatif dengan teknik analisa milles anda Huberman.

Berdasarkan hasil analisa data, hasil penelitian meliputi bentuk pelaksanaan nyambutin dikaji dengan teori interaksionisme simbolik, meliputi; Sarana yang digunakan, *Banten Pengelepas Awon/Pebyakaonan, banten penyambutan, banten prayascita, banten jejagan, banten kumare, banten tataban*. Waktu pelaksanaan, pelaksanaan *Nyambutin* dilaksanakan ketika hari purnama atau bulan purnama penuh, proses pelaksanaan *Nyambutin* meliputi ; pembersihan/*penglukatan, mebajang colong, mengelilingi lesung, mepetik, sembahyang, mejaya-jaya*. Fungsi *Nyambutin* meliputi ; fungsi religius, fungsi penyucian, fungsi sosial, dan fungsi Estetika. Nilai pendidikan karakter dalam *Nyambutin* meliputi: religius, kedisiplinan, integritas, empati.

Kata Kunci: *Nyambutin*, Bentuk dan Fungsi, Nilai Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Nyambutin, sebagai media bagi umat Hindu, membersihkan bayi secara niskala agar menjadi bersih/suci. Masyarakat Hindu memercayai bahwa bayi yang berusia tiga bulan, mengalami sebuah proses yang sangat penting dalam perkembangan hidupnya. Pada tahap ini, bayi mulai merasakan pancaindera yang dimilikinya, sehingga dapat memengaruhi tingkat kesucian roh atau atman bayi. Dengan demikian bayi yang belum menjalankan proses upacara nyambutin, dianggap masih dalam keadaan papa, kotor atau cuntaka. Sedangkan secara ekplisit tujuan utama dari upacara Nyambutin adalah untuk membentuk anak berperilaku baik (suputra). Anak suputra merupakan seorang anak dengan sifat-sifat dewa sampad, berilaku baik, santun dan memiliki karakter kuat dan bermoral. Pelaksanaan Nyambutin, sebagai salah satu bentuk upacara dimana di dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai Pendidikan. Nilai pendidikan yang dimaksudkan adalah nilai pendidikan karakter. Seorang dengan karakter yang kuat, akan menjadi survive dalam menghadapi tantantang hidup yang semakin kompleks. Sebagai orang tua tentunya mengharapkan putra/anaknya kelak menjadi anak yang pintar, berguna baik untuk keluarga, masyarakat dan Negara. Nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan nyambutin, terlihat dari berbagai sarana upacara yang digunakan, diantaranya adalah banten prayascitta, untuk membersihkan jasmani dan rohani si

bayi, sedangkan proses pelaksanaannya diantaranya adalah mebyakala, tujuannya adalah untuk menghilangkan cuntaka karena melahirkan. Dengan kebersihan si bayi baik jasmani maupun rohani, diharapkan dalam perkembangannya memiliki sifat-sifat yang baik, santun dan bermoral, sehingga terbentuk karakter kuat pada si bayi ketika nantinya menjadi dewasa, dalam menjalani tantangan kehidupan selanjutnya. Selain itu pelaksanaan Nyambutin pencucian pancaindera, karena pada usia ini bayi sudah aktif menggunakan pancaindera dan dipercaya mampu memengaruhi kesucian bayi baik jasmani maupun Rohani.

Penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam *Nyambutin* dilaksanakan di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, karena pelaksanaan upacara *Nyambutin*, masih eksis sampai saat ini. Setiap keluarga atau orang tua mempunyai anak/bayi yang sudah memasuki usia 3 (tiga) bulan, umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas selalu melaksanakannya (*Nyambutin*). Dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai Pendidikan karakter dalam pelaksanaan upacara *Nyambutin*, baik dari sarana upacara yang digunakan, maupun dari proses pelaksanaannya. Alasan lain karena keberadaan umat Hindu masih terbilang banyak di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, dan selalu melaksanakan *Nyambutin* kalau ada salah satu keluarga mempunyai bayi yang berusia 3 (tiga) bulan. Tujuan penelitian secara umum penelitian ini bertujuan memahami pelaksanaan *Nyambutin*, serta melihat nilai Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya *Nyambutin* umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang. Jenis dan sumber data, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data, sumber data primer yang didapat dari informan, dan sumber data primer berupa hasil penelitian, jurnal, dan buku-buku yang terkait dengan *Nyambutin*. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik Analisa data menggunakan analisis kualitatif dan interpretative dari Miles and Huberman, pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Pembahasan

Sarana upakara yang digunakan

Upacara yadnya, "bentuk" merujuk kepada segala aspek fisik dan simbolis yang membentuk struktur dan pelaksanaan upacara nyambutin. Secara khusus, bentuk ini mencakup perencanaan ritual, susunan ruang, penempatan alat-alat ritual, gerakan atau tata cara yang harus diikuti oleh para penyelenggara dan partisipan, serta simbolisme yang terkandung di dalamnya. dalam proses pelaksanaannya tidak terlepas dengan sarana upakara. Secara implisit Upakara dalam pelaksanaan Nyambutin, sebagai implementasi dari rasa kedekatan umat Hindu dengan Ia Yang Maha Kuasa dengan berbagai manifestasinya. Adapun sarana upakara yang digunakan dalam proses pelaksanaan Nyambutin adalah:

Banten Pengelepas Awon/Pebyakaonan

Banten pengelepas awon/pebyakaonan menurut sarati banten isinya adalah sebagai berikut : daun telunjungan, isinya nasi muncuk kukusan, rake-rake (buah, jajan/kue), rerasmen (kacang, saur), sampeannya/sari, penyeneng alit. Banten pengelepas awon/pebyakoanan. Banten pengelepas awon/pebyakoanan, di dalam proses pelaksanaan nyambutin umat Hindu di Desa Basarang jaya kecamatan Basarang, digunakan sebagai penegasan atau peneguhan nama secara niskala, dimana nama si bayi sudah dipilih atau ditetapkan/disepakati oleh kedua orang tua.

Banten Penyambutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan sarati NI Wayan Resni, Banten penyambutan yang digunakan pada saat Nyambutin terdiri dari : alasnya nyiru, di atas nyiru diisi dengan teladen segi empat, isinya beras dua genggam/satu catu, kelapa satu butir, kemiri satu butir, kelua/pangi, bumbu satu bungkus, daun kayu peselan, biji ratus, di hulunya kelapa diisi buah-buahan, jajan, tumpeng, rake-rake, kacang saur/ rerasmen, nasi bebuat di depan kelapa diisi simbol tongkat, bebuat laki dua disebelah kanan dan bebuat perempuan sebelah kiri. Sarana upakara dalam banten sambutan, sebagai simbol penghormatan atas kehadiran Ida Hyang Widhi Wasa, Ida Betara-Betari, dan leluhur, di dalamnya berisikan bunga, bermakna sebagai keindahan dan kesucian, buah, sebagai simbol kesejahteraan dan kemakmuran, makanan, berupa berbagai macam jajanan, disajikan sebagai penghormatan Tuhan dan roh suci leluhur yang hadir, sedangkan dupa, canang sebagai simbol spiritual dalam yadnya suci yang dilaksanakan. Banten sambutan, di dalam proses pelaksanaan Nyambutin, sebagai bentuk penghormatan ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa, Ida Betara-Betari, Sang Hyang

Kawitan (leluhur), untuk menyambut kehadiran-Nya, memohon waranugrahanya, sehingga jalannya Nyambutin dapat berjalan dengan baik, dan si bayi mendapatkan anugrah kesehatan, dan harpanya bisa menjadi anak suputra.

Banten Prayascita

Alasnya menggunakan kulit sesayut berbentuk bundar terbuat dari janur, di atasnya diisi peras dari janur,, daun tabia 8 lembar kemudian dijahit sehingga berbentuk padma, kemudian di atasnya diisi nasi dengan bentuk bundar, kemudia dikelilingi oleh jahitan dengan bentuk tri kono yang di atasnya diisi dengan irisan telur dadar yang diletakan menuju lima arah mata angin, kemudian di dalamnya juga diisi dengan buah-buahan, lauk pauk, jajan, sampiyan nagasari, canang genten, canang buratwangi, selain itu juga dilengkapi dengan banten penyeneng, banten sorohan alit (peras kecil, tulung,, sesayut kecil, canang pengeresikan/pensucian, padma, lis senjata Panca Dewata menggunakan janur kelapa gading, satu tangkir beras, satu tangkir daun dadap diulek, satu buah bungkok kelapa gading yang sudah dikasturi (dibuka berbentuk segi tiga. Banten prayascita digunakan sebagai pembersihan/penglукatan secara spiritual, secara sekala dan nisakala, untuk menghilangkan pengaruh negatif akibat kelahiran, sehingga diharapkan penyucian/penglукatan menghilangkan energi negatif, sebel, leteh akibat kelahiran, dan mampu membersihkan jiwa dan raga, pikiran, sehingga si bayi nantinya menjadi anak suputra melakukan tindakan atau perbuatan dengan wiweka yang jernih, mengamalkan dan menjalankan ajaran dharma dan agama, serta menjadi kebanggaan bagi orang tua, keluarga dan masyarakat di mana si bayi nantinya hidup baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Banten Jejagan

Isinya adalah; nyiru sebagai alas dasarnya, satu buah taledan kemudian di atas taledan diisi selemba kain, sebet serneng,, rake-rake, sampian slangsang, nasi semut, nasi kakul, nasi kulit, nasi subeng, nasi padang gegulung, nasi mekojong, jahe, kunyit cabai/lombok, sampiyan yang isinya nagasari, pebresiyon payasan, canag burat wangi, lis bebiu, dan berbagai jenis jajan, serta berbagai jenis buah-buahan. sarana upakara banten jejagan dalam upacara Nyambutin, sebagai bentuk korban suci yang dilakukan oleh umat Hindu, dan cetusan rasa bhakti kepada Ida Hyang Widhi Wasa. Sebagaimana dahulu kala melalui kekuatan yadnya diciptakannya dunia beserta isinya oleh Ida Hyang Widhi Wasa. Seperti tersirat di dalam kitab suci Bagawadgita Bab 4 Sloka 24 menyatakan :

*“brahmarpanam brahma havih,
Brahmanah hutam, brahmaivatena,
Brahma-karma samdhina.
Artinya :*

Pengorbanan (yadnya) ini dilakukan oleh orang yang menganggap segala sesuatu yang diberikan dalam pengorbanan, yang disajikan dalam pengorbanan, dan bahkan api pengorbanan adalah brahman (yang ilahi). Dengan pemahaman seperti itu, orang tersebut mencapai keadaan Brahman.

Banten jejagan melambangkan simbol alam, sebagai persembahan untuk menyambut serta memuliakan kebesaran-Nya. Terlihat dari sarana upakara yang di gunakan, keindahan alam dengan berbagai kenikmatan yang diberikan kepada manusia, merupaka yadnya suci dari Ida Hyang Widhi Wasa kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Sebagai rasa sujud bhakti umat kepada Ida Hyang Widhi Wasa, salah satu yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu dilakukan pada saat pelaksanaan Nyambutin.

Banten Kumara

Isi dari banten kumare adalah; beras, telur ayam kampung, batu bulatan (untuk mainan kumare), ubi jalar, jagung, kemiri, sodan putih kuning. Banten kumara, merupakan persembahan tulus ikhlas ditujukan kepada Sang Hyang Kumara. Di dalam kepercayaan Hindu, bertugas sebaga penjaga atau pelindung mulai saat si bayi lahir. Sehingga si bayi/anak mendapatkan keselamatan, terhindar dari berbagai pengaruh negatif yang dapat mencelakai si bayi/anak. Sehingga orang tua/ibu dan bapak membuatkan tempat untuk stana Sang Hyang Kumara, dimana dalam Hindu dinamakan dengan istilah plangkiran kumara. Sang Hyang Kumara merupakan simbol kekuatan spiritual dan kebijaksanaan yang dapat membantu umat manusia menghadapi tantang hidup dalam konteks nyambutin sebagai penjaga dan pelindung si bayi. Sehingga kewajiban orang tua membuatkan plangkiran kumara sebagai stananya, dan selalu memberikan sesajen dan ketika proses nyambutin di buatkan banten kumare dan dipersembahkan kepada Sang Hyang Kumara dimana diletakan atau ditempatkan pada plangkiran kumara.

Banten Tataban

Banten tataban dalam Nyambutin sebagai Simbol persembahan roh, leluhur, numadi/reikarnasi, isinya peras (triguna), pengambian (pembersihan) dapetan, sesayut/tebasan dan sesayut atma rauh, sesayut pageh urip (hidup selalu mendapatkan perlindungan), sesayut pengalang hati, sesayut pengetag bayu (dua simbol laki-laki dan perempuan, penyenang, tumpeng pengiring, sodan/ajuman. Banten tataban di dalam pelaksanaan Nyambutin pada umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, sebagai persembahan yang ditujukan kepada roh, leluhur, siapa yang menitis,numadi, atau siapa yang berinkarnasi pada si bayi. Sarana upakara seperti peras sebagai simbol triguna

yaitu satwam, rajas tamas, sebagai simbol kekuatan triguna ada pada si bayi/anak, sedangkan, pengabian sebagai simbol pembersihan.

Proses Pelaksanaan Nyambutin

Pelaksanaan Nyambutin yambutin umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang adalah sebagai berikut :

Pembersihan/Penglukatan

Rangkaian awal proses pelaksanaan *Nyambutin* pada umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang adalah diawali dengan pemangku *asuci laksana*, selanjutnya mempersiapkan tirta pembersihan, *penglukatan*, *tirta byakala*, *tirta durmangala*, *tirta prayascita* dan *pengulapan* beserta *upakaranya*. Tahap selanjutnya *pemangku* melakukan pemujaan ke hadapan Dewa Surya. Memuja Dewa Surya dalam proses pelaksanaan *nyambutin* dimaksudkan sebagai *upasaksi Nyambutin*, atau beliau berkenan hadir untuk menyaksikan dan memberikan berkat agar *Nyambutin* yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. *Penglukatan/pembersihan* meliputi *sanggha surya penunggun karang*, *merajan*, *dapur*, *kamar*, dan terakhir adalah si bayi, ibu, dan bapak. pembersihan dengan sarana *upakara banten byakala*, dalam konteks *Nyambutin* tidak hanya merupakan tindakan fisik semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan simbolis yang dalam, mempersiapkan individu atau komunitas untuk berhubungan dengan kekuatan spiritual atau alamiah yang lebih tinggi. Selanjutnya adalah penyucian/*penglukatan*, menggunakan sarana upakara *Durmangale*. Surayin (2004:23) menyatakan "*durmangale*" berasal dari bahasa Sanskerta. Yang terdiri dari dua *Dur* Berarti "buruk" atau "jelek" dan *Mangala* Berarti "baik" atau "beruntung". Sehingga pengertian, "*durmangale*" adalah sesuatu yang buruk dan kurang baik atau tidak menguntungkan. Sebelum melangkah pada proses selanjutnya maka *banten durmangale* digunakan untuk membersihkan atau menghilangkan segala macam sifat negatif pada jiwa. Tahapan Proses pembersihan atau *penglukatan* selanjutnya pada *Nyambutin*, menggunakan sarana upakara *Prasyascita*. "*prayascita*" berasal dari bahasa Sanskerta. Secara etimologis, berasal dari kata "*Praya* yang berarti " hampir" atau "sebagian besar" dan "*Scita*" atau "cita" yang berarti "pembersihan" atau "penyucian", *prayascita* digunakan untuk membersihkan pikiran.

Mebajang Colong

Pelaksanaan *membajang colong* mengembalikan kekuatan dari *Ida Hyang Widhi Wasa* yang dipercaya membantu saudara empat (*catur sanak*) dalam menjaga si bayi ketika masih berada di dalam kandungan. Adapun makna simbolis dari pelaksanaan *mebajang colong*, untuk memberikan persembahan kepada *nyame bajang*, yang telah membantu *catur sanak*

(saudara empat) menjaga si bayi selama di dalam kandungan. Selanjutnya setelah si bayi lahir ke dunia *nyame bajang* dikembalikan ke tempatnya masing-masing. Kalau itu tidak dikembalikan ke asalnya dikawatirkan bisa menggoda si bayi bahkan bisa menyakiti si bayi. Makna yang tersirat di dalam pelaksanaan *mebajang colong* adalah sebagai ungkapan terima kasih kepada *nyame bajang*, atas bantuan menjaga si bayi sewaktu masih di dalam kandungan. Setelah si bayi lahir ke dunia, maka tugas selanjut untuk menjaga si bayi/anak adalah *catur sanak* (saudara empat) si bayi. Sebagai ungkapan penghormatan dan rasa terima kasih atas kesediaan *nyame bajang* menjaga si bayi di dalam kandungan, maka pada saat pelaksanaan upacara *Nyambutin*, orang tua melalui pemangku yang memuput jalannya upacara, mengembalikan lagi *nyame bajang* ke alamnya masing-masing.

Pelaksanaan *mebajang colong* tentunya sejalan dengan konsep *tri hita karana*, menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, Manusia, dan alam lingkungan. Dalam konteks ini (*mebajang colong*), bagaimana orang tua si bayi menjaga hubungan yang harmonis dengan *nyame bajang*, yang disimbolkan ayam jantan dan betina (*pitik*), yang tidak boleh dipotong/dibunuh. Keharmonisan ini akan berimplikasi positif, baik *nyame bajang*, *catur sanak*, si bayi dan orang tua/keluarga, sehingga di dalam menjalankan kehidupannya si bayi/anak, orang tua, dan keluarga selalu diberikan kerahayuan/kebahagiaan baik secara *sekala* maupun *niskala*.

Mengelilingi Lesung

Lesung alat tradisional, yang digunakan untuk menumbuk padi sehingga menjadi beras, dan menurut cerita orang tua *lesung* sebagai simbol kemakmuran. Adapun sarana upacara yang di bawa, ketika mengelilingi lesung adalah *Daksina* sebagai simbol Tuhan, kehadiran Tuhan diharapkan memberkati rangkaian upacara yang dilaksanakan dengan harapan pelaksanaan *Nyambutin*, dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan baik *sekala* maupun *niskala*. Telor sebagai simbol *sperma* yang membuahi sel telur dari ibu, batu sebagai simbol bahwa sudah terjadi pembuahan berupa gumpalan darah, sedangkan timun dan jantung pisang (simbol bayi), serta bayi yang memegang tongkat bumbung dari bambu kuning. Pelaksanaan *ngitari lesung*/mengelilingi dilakukan sebanyak tiga kali, yang dibantu oleh beberapa kerabat/saudara yang hadir dalam *Nyambutin* tersebut. Pada saat mengitari *lesung*, yang pertama berjalan di depan adalah orang yang membawa *daksina*, karena pada hakikatnya apa yang dikerjakan atau dilakukan oleh umat manusia, selalu memohon penyertaan Tuhan (*Ida Hyang Widhi Wasa*), dengan harapan apa yang dilakukan/dikerjakan dapat berjalan dengan baik. Selanjut adalah orang yang membawa telor sebagai simbol sperma, melalui pembuahan sperma dan sel telur sebagai cikal bakal dari calon bayi, diposisi

selanjutnya orang yang membawa batu, sebagai simbol bahwa pertemuan antara sperma dan sel telur, terjadi pembuahan berupa gumpalan darah, dimana dalam proses *ngitari/mengelilingi lesung* di simbolkan dengan batu. Posisi selanjutnya adalah orang yang membawa timun dan *pusuh biyu/jantung pisang* sebagai simbol bayi. *Ngitari/mengelilingi lesung*, sebagai simbol untuk pertama kalinya bayi akan melangkah dan menginjak kaki di tanah/bumi pertiwi artinya si bayi memohon ijin kepada ibu pertiwi, agar langkah-langkah selanjutnya selalu berada dalam langkah kebenaran, atas ijin dari ibu pertiwi.

Mepetik

Mepetik, dalam konteks *Nyambutin* mepetik merupakan potong rambut untuk pertama kalinya bagi sibayi. *Mepetik* pada tahapan *Nyambutin*, bertujuan untuk penyucian si bayi dengan cara pengguntinga/memotong rambut yang dibawa sejak lahir. Selain itu mepetik juga mempunyai pengertian bahwa si bayi sudah bisa dikatakan sebagai manusia sempurna, serta terbebas dari *mala/kotor* yang diakibatkan karena proses kelahiran di dunia. *mepetik/pemotongan* rambut, yang dilakukan merupakan simbolisasi untuk menghilangkan segala macam kotoran, papa klese yang ada pada si bayi/anak. Melihat dari sarana upacara yang digunakan, *prayascita, natab banten saraswati alit*, sebagai simbol penyucian pikiran/*jnana*. Dengan kesucian pikiran harapannya si bayi di dalam menjalankan kehidupannya, sehat, cerdas serta mampu menggunakan akal dan pikirannya dalam setiap gerak langkah yang dilakukannya. Sehingga mepetik/pemotongan rambut dalam *nyambutin*, bukan saja tindakan fisik tanpa makna, akan tetapi tersirat makna simbolis sebagai konsep pembersihan/penyucian secara spiritual, penyerahan diri, kerendahan hati, dan sebagai peralihan atau transisi dalam kehidupannya, baik secara sekala maupun niskala (spiritual).

Sembahyang

Sembahyang terdiri dari dua kata yaitu Sembah yang berarti sujud, yang dilakukan dengan cara dan tujuan tertentu dan menyampaikan penghormatan atau perasaan hati baik dengan kata-kata ataupun tanpa ucapan. Hyang artinya; yang dihormati atau yang dimuliakan, atau yang disucikan sebagai objek pemujaan, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasinya. Sembahyang, artinya menghormati atau takluk serta memohon kepada Ida Hyang Widhi Wasa atau dewa/yang Maha Suci. Sembahyang mempunyai pengertian penyerahan diri kepada yang disembah, menghubungkan diri dengan yang Maha Suci sebagai Maha pencipta. Sembahyang sebagai salah satu bentuk dari kehidupan beragama, sebagai salah satu jalan yang digunakan untuk menghubungkan diri dengan yang Maha Suci, melalui bhakti marga (Supatra, 2011:10-11).

Sembahyang dengan menyerahkan secara total kehadiran Ida Hyang Widhi Wasa, dengan berbagai manifestasinya, dengan melakukan sembah bhakti dengan hati yang tulus ikhlas, penyerahan diri, kepada Yang Maha Kuasa, seperti tersirat di dalam kitab suci Bagavadgita Bab IX, sloka 34 menyatakan;

*Man-mana bhawa mad-bhakto-yajimam namaskuru,
Mam evaisyai yuktaivam atmanam mat-parayanah
(Bagavadgita, IX.34).*

Artinya;

Pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbhaktilah pada-Ku; puja dan tunduklah pada-Ku; dan dengan mendisiplinkan dirimu serta menjadikan-Ku sebagai tujuan, engkau akan sampai kepada-Ku.

Sembahyang merupakan salah satu wujud dari rasa bhakti manusia kepada Sang pencipta. Bhakti itu sendiri melalui penyerahan diri secara tulus ikhlas. Oleh karenanya dalam bersembahyang melakukan puja dan puji, mengagungkan kebesaran Ida Hyang Widhi Wasa, Betara-Betari, leluhur yang telah suci, memohon berkat dan waranugraha, agar selalu diberikan keselamatan, umur panjang dan di jauhkan dari segala marabahaya baik sekala maupun niskala. Terkait dengan perihal tersebut, dalam proses pelaksanaan nyambutin umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, pada tahap sembahyang, orang tua dan si bayi beserta keluarga melakukan sembahyang/persembahyang. Persembahyangan dilakuka di merajan keluarga yang dipimpin oleh pemangku yang memuput jalannya pelaksanaan Nyambutin. Persembahyangan yang dilakukan untuk memujua dan memohon kepada Ida Hyang Widhi Wasa, dengan manifestasinya, dan Ida Batera-Betari, leluhur.

Mejaye-Jaye

Mejaye-jaye dalam konteks *Nyambutin* adalah sebagai permohonan kepada *Ida Hyang Widhi Wasa, Ida Betara-Betari/Sang Hyang Kawitan*, sebagai permohonan *waranugra-Nya*, agar si bayi di dalam menjalankan kehidupannya selalu berjaya dalam artian mendapatkan keberhasilan, dan apa yang menjadi harapan dan tujuannya dapat tercapai. *Mejaye-jaye* berasal dari kata “jaya” merujuk pada KBBI, memiliki pengertian sukses, hebat, kemenangan. *Mejaye-jaye* dalam proses pelaksanaan *Nyambutin* yang ditujukan kepada si bayi, merupakan bentuk permohonan kehadiran *Ida Hyang Widhi wasa*, agar si bayi menjadi anak *suputra*, yang memiliki kemampuan dan kekuatan dalam menghadapi segala macam seluk beluk kehidupan sesuai dengan perkembangan usianya. “*Jaye*” secara implisit mengandung arti “jaya”, kata jaya dalam bahasa Sanskerta berarti “menang, kuat”. Secara umum jaya berarti kemenangan atau kesuksesan, pencapaian pribadi dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kemenagan, kuat dan keberhasilan si bayi nanti di dalam menghadapi kehidupan di dunia ini. Sedangkan dalam konteks spiritual atau agama, harapannya adalah si bayi mampu atau menang melawan musuh-musuh yang di dalam diri, mampu mengedalikan *sadripu*, dan memiliki jiwa militant terhadap ajaran agamanya, sehingga menjadi kokoh, tangguh serta tidak mudah tergoda pada hal-hal yang berupaya mengajak, merayu, menghasut untuk meninggalkan keyakinan atau agama yang dianutnya. . Dalam *mejaye-jaye*, kedua orang tua akan memohon kepada Yang Maha Kuasa, memberikan perlindungan, agar si bayi nantinya tumbuh di dalam lingkungan yang positif, selalu bahagia. Melalui doa-doa yang diantarkan oleh pemangku selaku *pemuput Nyambutin* harapan yang tersirat adalah si bayi nanti menjadi suputra, mampu melawan dan menghadapan setiap rintangan serta selalu berjaya, menaklukkan musuhnya terutama musuh yang ada di dalam diri.

Fungsi Nyambutin Umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang

Fungsi Religius

Pelaksanaan *Nyambutin*, secara spiritual sebagai upacara agama bertujuan untuk menyucikan si bayi/anak *dari papa klesa, cuntaka*, akibat kelahiran di dunia, dan untuk memperkuat atman yang ada pada tubuh si bayi/anak. pelaksanaan *Nyambutin* sesungguhnya dilaksanakan sebagai penghormatan umat kepada yang maha kuasa, dengan konsep ruh di dalam tubuh si bayi terdapat ruh, yang mampu memberikan hidup dan kehidupan bagi semua makhluk hidup termasuk manusia. Getaran emosi kegamaan secara psikologi, membangkitkan keyakinan dan kekuatan manusia untuk menjalankan ajaran agama, dengan konsep ada kekuatan tanpa batas, yang secara kasat mata selalu menyertai perjalanan makhluk hindu, sebagaimana halnya dengan manusia di dalam menjalankan kehidupannya. Sehingga upacara agama berfungsi sebagai wahana umat manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, dalam konteks Hindu *Ida Hyang Widhi Wasa* dengan Manifestasinya, *Ida Batara-Betari/Sang Hyang Kawitan*. . Pengalaman religius tentunya berhubungan dengan Tuhan sebagai pemberikan kemakmuran untuk kehidupan manusia di dunia ini. Sebagaimana tersirat di dalam kitab suci Bagawadgita bab IV sloka 24 berbunyi :

Brahmarpanam brahman havir

Brahmagnau brahmana hutam

Brahmaiva tena gantayam

Brahma-karma-samadhina

Artinya :

Brahman adalah persembahan itu, Brahman adalah mentega yang dipersembahkan pada api Brahman, hanya kepada Brahmanlah ia mengetahui, Brahma menghadap dalam kegiatan kerja

Yadnya suci nyambutin merupakan yadnya suci yang ditujukan kepada Brahman dalam konteks nyambutin sering disebut Ida Hyang Widhi Wasa, dengan berbagai manifestasinya dan juga kepada Ida Betare-Betari/Sang Hyang Kawitan (leluhur). Sebagai bentuk religiusitas umat kepada Yang Maha Kuasa, dengan Ida Betara-Betari/Sang Hyang Kawitan (leluhur) sebagai rasa bhakti dan pembayaran tri rna yaitu dewa rna dan manusia rna. Melaksanakan nyambutin, juga menjadi salah satu media berkomunikasi dengan Ida Hyang Widhi Wasa, Betara-Betari/Sang Hyang Kawitan (leluhur), melalui yadnya suci dan doa-doa yang dilantunkan. Sejalan dengan paparan tersebut, (Dhavamoni, 1995 :210) menguraikan, upacara korban merupakan suatu penghormatan yang meriah yang diberikan kepada dewa-dewa, dan fungsinya adalah untuk membangun komunikasi dengan dunia ilahi, dimana diminta pertolongan untuk menjamin kesejahteraan umum atau beberapa manfaat khusus.

Fungsi Penyucian

Penyucian si bayi pada *Nyambutin*, merupakan pembersihan secara spiritual, fisik dan moral. Secara spiritual penyucian/pembersihan jiwa dari pengaruh karma di masa lalu, dosa, serta ketidaktahuan yang dapat mengganggu perkembangan si bayi nantinya. Sedangkan pembersihan fisik merupakan simbol dari merupakan simbol penyucian bathin dan spiritual. Selanjutnya pembersihan moral berkaitan dengan memperbaiki tingkah laku dan etika, sehingga dalam konteks *Nyambutin*, penyucian tubuh, pikiran dan jiwa, harapannya si bayi di dalam menjalankan kehidupannya, memegang teguh serta sejalan dengan prinsip dharma (kewajiban moral dan etika), dan diharapkan membawa keberkahan dalam menghadapi transisi kehidupan dari bayi/anak menuju kehidupan manusia dewasa dimana penuh dengan tantangan, problematika kehidupan yang semakin kompleksitas. Fungsi penyucian terhadap si bayi/anak pada saat *Nyambutin* adalah untuk menghilangkan pengaruh negatif, *papa klesa, cuntaka* yang di bawa sejak lahir, sehingga disetiap prosesnya terkandung pembersihan atau penyucian untuk si bayi/anak. Seperti si bayi *natab/ngayab banten byakala*, sebagai simbol menghilang pengaruh negatif dilingkungan rumah, kemudian *natab/ngayab banten durmangala* agar si bayi memiliki hati, jiwa yang selalu bersih, dan *natab banten prayascita* secara hakikat si bayi nantinya di dalam menjalankan kehidupan di dunia memiliki pikiran senantiasa bersih, dan selalu berpikir positif dalam menjalankan kehidupannya. Demikian halnya pembersihan/penyucian juga terlihat ketika memasuki proses *mepetik* dimana dilakukan dengan pemotongan rambut secara simbolis, diawali dengan memotong rambut di bagian depan, kanan, kiri, di atas, dan di belakang secara implisit adalah untuk membuang atau menghilangkan *papa klesa, cuntaka* yang ada di kepala.

Fungsi Sosial

secara ralitas manusia tidak dapat hidup seorang diri, karena pada hakikatnya manusia akan memerlukan bantuan orang, walaupun ada hal-hal yang dapat diselesaikan secara pribadi (individu). Seperti pernyataan Charles H. Cooley yang dinamakan the looking glass self, yaitu perkembangan diri sebagai pencerminan dari orang lain, banyak para ahli berkesimpulan bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri, tanpa berhubungan dan berkerjasama dengan orang lain. Menjalin hubungan harmoni, tetap dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk, adapun ini dilaksanakan dalam rangka menjaga hubungan baik di lingkungan tempat tinggal di manapun orang itu berada. Demikian halnya yadnya suci Nyambutin yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, tidak bisa dilakukan seorang diri, tentunya membutuhkan kehadiran dan bantuan dari orang lain. Artinya potret kehidupan sosial tergambar di dalamnya. Seperti terungkap dalam wawancara di bawah ini :

Umat Hindu di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, kalau ada yadnya baik manusa maupun pitra, selalu dikerjakan bersama-sama. Ada ikatan sosial antara manusia satu dan yang lainnya, terlebih lagi Nyambutin kalau di Desa Basarang pada umumnya dan di Desa Basarang Jaya khususnya, pelaksanaannya lumayan cukup besar, dengan mengadakan meebat. Tentunya pekerjaan itu akan cepat selesai kalau dikerjakan bersama-sama, bergotong royong menyame braye menjadi salah satu kehidupan sosial kami di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang (wawancara I Nyoman Mugre, 18 Juni 2024).

Menjaga hubungan baik dengan masyarakat di lingkungan dimana berada, merupakan hakikat sebagai makhluk sosial. Karena dalam kenyataan empiris, perseorangan merupakan satu kesatuan dalam integrasi sosial. Syani (2012) menguraikan intergrasi sosial tidak hanya cukup dengan kriteria berkumpul atau bersatu dalam arti fisik, melainkan ia juga sekaligus pengembangan sikap solidaritas dan perasaan manusiawi, merupakan suatu dasar daripada yang dimaksudkan dengan derajat keselarasan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Jadi integrasi menghubungkan individu dengan individu lainnya dalam lingkungan sosial di masyarakat.

Fungsi Estetika

Estetika selalu menyertai disetiap pelaksanaan upacara agama pada umumnya dan khususnya pada pelaksanaan bernuansa agama dalam Hindu. Estetika diyakini mampu meningkatkan kualitas spiritual, seperti tata rias tempat ibadah, penggunaan bunga, lampu, memiliki tujuan untuk menciptakan suasana yang suci dan khsusuk. Keindahan visual tempat pelaksanaan upacara dirancang guna menciptakan dan meningkatkan rasa kedekatan dengan

yang Maha Kuasa, sehingga mampu membangkitkan kekhusyukan selama kegiatan upacara agama. Fungsi estetika didalam proses pelaksanaan Nyambutin, sebagai cetusan rasa sujud bhakti, untuk mendekatkan diri dengan Ida Hyang Widhi Wasa, dan mengagungkan kebesaran-Nya, serta membangkitkan ketenangan dalam menjalankan prosesi upacara yang dilaksanakan. Sarana upakara yang digunakan dari berbagai banten, seperti banten pembersihan byakala, durmangala, prayascita, banten kumara, banten jejanganan, memiliki nilai seni yang tinggi. Nilai seninya terletak pada ukiran-ukiran yang cukup rumit, memerlukan ketekunan dan kesabaran dalam membuatnya. Upakara yang digunakan di setiap pelaksanaan yadnya, sebagai media umat dalam mendekatkan diri dengan Ida Hyang Widhi Wasa. Ini dijadikan sebagai repleksi dalam penyerahan diri dengan-Nya melalui karya seni. Terkait dengan paparan tersebut, sarati banten menegaskan bahawa :

Banten sarana upakara dalam pembuatannya dibutuhkan ketrampilan khusus, karena memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi, sehingga dalam pembuatannya, dan dibutuhkan sebuah kesabaran serta orang yang memiliki jiwa seni, irisan-irisan janur untuk membentuk sebuah banten butuh orang yang sabar dengan jiwa seni (wawancara Ni Wayan Resni, 16 Juni 2024).

Reringgitan pada sarana upakara Nyambutin di buat begitu indah dan memiliki tingkat lumayan kerumitan tinggi, tentunya dibutuhkan orang yang memiliki jiwa seni di dalam pembuatannya. Fungsi estetika di dalam pelaksanaan Nyambutin, sebagai Penerapan prinsip keseimbangan, keselarasan Upacara Misalnya, penataan bunga, musik dan kidung suci mencerminkan keseimbangan energi dan harmoni, yang diyakini memperkuat kekuatan spiritual dalam proses pelaksanaan Nyambutin. Selain itu, melalui seni/estetika, sebagai penghormatan, umat Hindu menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada Tuhan atau dewa-dewi yang dipuja. Penyajian banten yang indah, dengan penataan yang rapih dalam upacara, merupakan bentuk penghormatan yang mendalam sebagai refleksi dari rasa syukur dan kesadaran akan kehadiran Ida Hyang Widhi Wasa Ida Betara-Betari/Sang Hyang Kawitan (leluhur).

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Nyambutin Umat Hindu di Desa Basarang Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Religius

Sikap religius menjadi salah satu hal penting, hendaknya dimiliki oleh segenap manusia/individu baik kedudukannya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Menanamkan Nilai regius, sebagai salah satu Pendidikan karakter dari proses pelaksanaan Nyambutin. Sikap religius tercermin bagaimana si bayi/anak nantinya memiliki moral dan etika yang baik. Selalu bersikap jujur, suka berbagi, memiliki rasa belas kasihan,

serta menghormati orang lain sehingga si bayi/anak menjadi orang yang bertanggung jawab, menjadi individu yang kuat dan bertanggung jawab, sehingga si bayi/anak, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dan memahami kepercayaan mereka sendiri seiring dengan bertumbuh dewasa. Menanamkan nilai religius melalui sarana upakara yang digunakan dalam Nyambutin, merupakan kepercayaan dan keyakinan bahwa Hindu memercayai adanya Ida Hyang Widhi wasa, dengan berbagai manifestasinya, dan diekspresikan dengan mempersembahkan berbagai sarana upakara, yang digunakan sebagai sarana pembersihan. Mebyakala melakukan pembersihan bagian bawah, dan pada saat pembersihan/penglukatan mengayabnya ke bawah atau dibuang ke belakang. Sedangkan sarana durmangala pembersihannya/natabnya ke arah dada, sebagai simbol pembersihan hati nurani. Sedangkan banten prayascita, digunakan sebagai penglukatan atau pembersihan pikiran, natab di kepala atau kearah wajah, sebagai simbol pembersihan pikiran.

Kedisiplinan

Sikap kedisiplinan semestinya diajarkan sejak dini kepada anak, hal ini karena seorang anak yang memiliki jiwa kedisiplinan, ini menjadi fondasi yang kokoh dalam perkembangannya baik sebagai seorang pribadi maupun dilingkungan sosialnya. Dengan memiliki sikap kedisiplinan seseorang mampu mengendalikan diri, sikap dan tingkah laku, serta memiliki kemampuan dalam menjalankan, mematuhi serta melaksanakan tugas atau kewajiban dengan tekun dengan konsisten, menjalankan segenap aturan-aturan yang berlaku baik terkait dengan diri sendiri dan bertiindak sesuai dengan norma-norma. Titib (2004) menguraikan, kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam dirinya, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Sikap dan perilaku ini diwujudkan dengan perilaku yang konsisten, taat asas menuju tujuan tanpa perlu pengawasan, dan dorongan secara terus menerus. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan Tuhan dan diri sendiri. Kedisiplinan mampu berusaha dan berkomitmen dalam mencapai tujuan, memenuhi kewajiban dan mengakui serta memperbaiki kesalahan, mematuhi aturan dan melaksanakan tugas konsisten serta tepat waktu (Titib, 2004:63-64).

Nyambutin yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang di dalam proses pelaksanaan, sarana upakara yang digunakan terkandung nilai pembelajaran untuk membentuk dan membangun karakter yang kuat pada si bayi, diantaranya banten byakale, durmangale dan banten prayascita, dimana pada saat proses pelaksanaan Nyambutin, digunakan untuk membersihkan (natab) bagian bawah, tengah, dan bagian atas (kepala). Menatab banten byakale, untuk membersihkan atau menghilangkan

sebel/kotor alam lingkungan khususnya dirumah, akibat kelahiran, natab banten durmangale untuk membersihkan bagian dada, menghilangkan iri, dengki, amarah di hati, dan natab banten prayascita, untuk membersihkan pikiran. Dengan demikian nyambutin sebagai yang dilaksanakan sebagai upaya dari orang tua agar si bayi nantinya menjadi anaka suputra dengan memiliki karakter yang kuat dimana dalam pendidikan karakter adalah anak memiliki jiwa kedisiplinan.

Integritas

Integristas tidak saja terkait dengan benar dan salah, akan tetapi bagaimana yang benar secara moral, tetapi juga keselarasan dengan nilai-nilai yang dianut dengan sikap dan perilakunya. Hal ini penting untuk membina dan membangun hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat, adapun itu sikap kejujuran, baik pikiran, perkataan dan perbuatan. Sikap integritas hendaknya diajarkan atau ditanamkan sejak dini, sehingga anak kelak menjadi tumbuh menjadi orang yang berpendirian kuat, kokoh dan konsisten dengan apa yang dipikirkan diucapkan dan apa yang dikerjakan.

Terkait dengan perihal tersebut, umat Hindu di dalam menanamkan nilai pendidikan karakter sudah ditanamkan sejak usia dini. Nilai Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah menanamkan sikap/sifat integritas pada si bayi, sehingga ketika beranjak dewasa dan menjadi seorang pemimpin memiliki pendirian yang kokoh, memegang kejujuran baik pikiran, perkataan dan perbuatan. Dalam proses pelaksanaan Nyambutin, menanamkan nilai Pendidikan karakter terkait dengan integritas terlihat dari sarana upacara dan pelaksanaannya sebagai terungkap dalam wawancara sebagai berikut :

“Nyambutin sejatinya bagaimana orang tua si bayi berharap anaknya bisa menjadi orang yang baik, berperilaku, sopan, jujur, tidak mudah menyerah dan bisa menjadi orang panca satya, ketika proses nyambutin, banten-banten yang digunakan untuk membersihkan baik tingkah laku, kebersihan hati, dan kebersihan pikiran supaya si bayi nanti bisa menjaga setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan teguh dengan kata hati dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain (wawancara, I Ketut Suwinde 20 Juli 2024).

Nyambutin yang dilaksanakan merupakan harapan dan asa orang tua, supaya si bayi, ketika beranjak dewasa memiliki kepribadian yang baik, jujur, mampu mengamalkan dan menjalankan panca laksana, dan inilah nilai Pendidikan karakter yang harus ditanamkan dimana salah satunya memiliki sifat/sikap integritas, yaitu seseorang berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mencerminkan adanya kesatuan dalam berperilaku serta teguh memegang prinsip yang diyakini dan tidak mudah tergoyahkan. Integritas mencakup sikap hidup dan sikap mental yang ditunjukkan keselarasan antara nilai-nilai yang dianut dengan

tindakan yang dilakukan. Menanamkan nilai pendidikan karakter tentang integritas pada anak usia dini, diharapkan dapat membantu menjadi seorang individu yang baik, tidak hanya terkait dengan moral, akan tetapi membentuk pondasi/dasar yang kokoh, bagi perkembangan kepribadiannya. Selain itu, dapat menjadi sukses di masa depan, menjadi anak teladan, berprestasi dan membanggakan kedua orang tua, keluarga.

Empati

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya memiliki rasa kemanusiaan pada orang lain. Rasa kemanusiaan itu adalah memiliki empati pada orang lain. Empati ini merupakan seseorang dapat merasakan serta memahami perasaan, pikiran, bahkan lebih jauh mampu merespon, baik secara emosional dengan situasi di sekeliling di mana seseorang itu berada. Terkait dengan perihal tersebut, Nyambutin yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, bagaimana menanamkan atau membentuk si bayi setelah beranjak dewasa, memiliki rasa simpatik pada lingkungan di sekitarnya, bahkan pada kehidupan sosial yang lebih luas.

Proses Nyambutin merupakan upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu, dimana pelaksanaannya secara implisit bertujuan untuk membentuk si bayi/anak menjadi suputra. Anak suputra memiliki watak/ perilaku, tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan, cerdas secara intelektual dan emosional, berbudi luhur, ini terlihat pada proses pelaksanaannya, dimana diawali dengan Pemangku melakukan penyucian pada sarana upakara yang digunakan, memohon kepada Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan, dan para leluhur, agar sarana upakara yang digunakan dapat menjadi sadwika dan ketika digunakan sebagai media pembersihan pada si bayi/anak bisa menjadikan si bayi/anak memiliki kebersihan/kesucian dan bertingkah laku baik, sopan, dan santun serta berbudi pekerti yang luhur.

Anak suputra, salah satunya adalah memiliki perasaan yang peka terhadap lingkungan di mana si bayi/anak tumbuh dan berkembang. Artinya memiliki rasa empati, akan lebih mudah di dalam berinteraksi dengan orang lain, menjaga perasaan dan pada akhirnya akan mampu membangun hubungan yang baik, positif, sehat dengan teman, keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Selain itu anak yang memiliki empati, nantinya mampu mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dan belajar menanggapi masalah dengan bijaksana, mengatasi konflik dengan lebih baik, bahkan mudah bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain, mengontrol emosi, memahami kesedihan, kecemasan dan kebahagiaan, dan mampu melihat kehidupan disekelilingnya, itu

tercermin dari seseorang yang memiliki rasa empati, Nyambutin yang dilaksanakan oleh umat Hindu di desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, sebagai upaya untuk menanamkan nilai Pendidikan karakter yaitu memiliki rasa empati. Terkait dengan Pendidikan karakter dalam Nyambutin umat Hindu di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang di analisis dengan teori Interaksionisme Simbolik, bahwa Penyucian yang dilakukan dengan banten byakale, durmangale dan prayascita, memberikan persembahan banten kepada Dewa Kumara serta proses yang dilaksanakan pemangku mepuja, memohon kepada Ida Hyang Widhi Wasa, Ide Betare, Hyang Guru, mengelilingi lesung, mempetik natab banten nyambutin, dan mebhakti/sembahyang, sebagai upaya orang tua agar si bayi/anak nantinya menjadi anak suputra yang tidak saja mengepankan ego sebagai makhluk individu, akan tetapi harapan terbesarnya adalah memiliki jiwa peduli (empati) terhadap situasi kehidupan sosial di mana si bayi/anak melakukan tindakan sosial dan kontak sosial dengan manusia lainnya..

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Nyambutin Umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas”, dianalisis dengan menggunakan teori religi.

Sarana upakara dalam Nyambutin Banten Pengelepas Awon/Pebyakaonan, Banten penyambutan, Banten prayascita, Banten jejagan, Banten kumara, Banten tataban, dan Prose Nyambutin, pembersihan atau penglukatan, sanggah tugun karang, dapur, kamar bayi, dan merajan, mebajang colong, mengelilingi lesung, mepetik, secara implisit sejalan dengan teori rilgi, secara emosi keagamaan meyakini bahwa ada kekuatan magis religius (supranatural). Dalam konteks Nyambutin umat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang, melalui sarana upakara dan proses pelaksanaan Nyambutin bagaimana umat merepresentasi rasa kedekatan umat kepada Tuhannya (Ida Hyang Widhi Wasa), dengan berbagai manifestasinya, Ida Betara-Betari Hyang Kawitan (leluhur), ini wujud pengejawatahan sikap religiusnya. Demikian halnya terkait Fungsi Religius, yadnya memohon kehadiran Ida Hyang Widhi Wasa, fungsi Sosial tidak saja melakukan hubungan harmonis dengan sesama manusia tetapi pada hakikatnya berusaha hubungan harmonis dilakukan dengan kekuatan magis (supranatural), fungsi estetika, melalui seni membangun sikap religiusitas dalam konteks Nyambutin memohon kehadiran Tuhan (Ida Hyang Widhi Wasa) merupakan sifat dari manusia/umat untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhannya, melalui Nyambutin, mempererat hubungan umat satu dengan yang lain, merupakan sifat-religius yang ditunjukkan, melalui sarana upakara, kidung suci mengandung nilai estetika,

merupakan sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supernatural).

Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Nyambutin* pada umat Hindu di desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang meliputi; Religius, Kedisiplinan, Intergritas, Empati, dinalisis menggunakan teori Pendidikan Karakter sebagaimana Allport dalam Komalasari mengenegaskan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*Character is personality evaluated*), kumpulan tatanilai yang menuju pada landasan pemikiran, sikap, dan perilaku, akhlak dalam membangun kehidupan yang baik. Sarana upakara *banten byakala, durmangala, prayascita, banten nyambutan, banten jejagan, banten kumara*, demikian halnya dengan proses *Nyambutin, mebajang colong, mempetik, sembahyang, mejaya-jaya* . dalam konteks *Nyambutin*, sarana upakara yang digunakan untuk membersihkan kotoran/*cuntaka*, sehingga si bayi menjadi bersih (tidak kotor) secara *niskala*. Demikian halnya dengan proses *Nyambutin* secara implisit untuk menjadikan dan mengharapkan si bayi/anak, menjadi bersih/terbebas dari *cuntaka* secara *niskala*, sehingga melalui *Nyambutin*, sarana upakara dan proses yang dilakukan harapannya si bayi/anak menjadi anak *suputra* (religius, berintegritas, disiplin dan memiliki rasa empati).

Daftar Pustaka

- Arwati, Ni Made. 2006. *Upacara Notonin*. Surabaya:Paramitha.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupam Manusia*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Aryadharma, Surpi Ni Kadek. 2011. *Membedah Kasus Konversi*. Surabaya : Paramita.
- Anwar, dkk. 2013. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- , 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Artadi, I. Ketut. 2004. *Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar : Sinay.
- Arifin, Samsul, Bambang. 2015. *Psikologi Agama*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Arwati, Sri, Ni, Made. 2006. *Upacara Ngotonin*. Paramita; Surabaya.
- BP 7, Pusat. 1995. *Undang-Undang Dasar Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila*. Jakarta : BP 7.
- Basrowi dan Sadikin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramatugi, Hermetik Konstruksi Sosial Analisis Wacana dan Metodologi Refleksi*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Bekker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Sebuah pengantar. Yogyakarta : Kanisius.
- Boland, B.J. *Injil Lukas*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Binsyah, Muhib. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Bungin, Burhan.2006. *Metodologi Penelitan Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif “Edisi Kedua”*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Damsar, 2010. *Pengantar sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dantes, I.N.1999. *Tteori-teori Belajar Instruksional dan Model-model Pembelajaran*. Singaraja: STKIP Negeri Singaraja.
- Dhavony, Marisusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Eriyanto. 2002. *Analisi Framing; Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis.
- Elmubarak, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*. CV. Alfabeta : Bandung.
- Feist, J. Gregory. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Fitriyah, lailatul. Dkk. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- ..2002. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- .. 2012. *Spektrum Teori Sosial ; Dari Kalsik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gutherie, Donald. 2013. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasbullah. 2007. *Otonomi Pendidikan, Kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hartono, dkk. 2011. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hartomo, H. Dkk. 2011. *Ilmu sosial dasar*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama dari Yang Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin, 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Jalaludin, H. 2012. *Psikologi Agama. Edisi Revesi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- J.W.M. Bakker, S.J. 1984. *Philosophical Aspects of culture*, New Yok : New School.

- Koentjaraningrat, 1993. *Ritus Peralihan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 2004. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*.
- Kamil, Mustofa. H. 2011. *Pendidikan Non Formal*. Bandung : Alfabeta.
- Kolip, Usman dan Setiadi, M Elly. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Koentjaraningrat, 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Marotono, Manang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosadakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosadakarya.
- Morales, Dkk. 2006. *Semua Agama Tidak Sama*. Jakarta : PT. Percetakan Penebar Swadaya.
- Maarif, syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Maswinara, I Wayan. 2004. *Rg Veda Samhita (sakala Sakha)*. Paramita: Surabaya.
- Maswinara, I Wayan. 2008. *Srimad Bhagawad Gita Dalam Bahasa Sanskerta dan Bahasa Indonesia, Inggris*. Paramita: Surabaya
- Nasution, S. 2004. *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kwalitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nurdin, Ahmad Ali. 2019. *Sosiologi Agama*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Parbasanan, I Nyoman. 2009. *Panca Srada*. Denpasar : Widya Dharma.
- Poloma, M. Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Pudja. G. 2002. *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra)*. PT. Pelita Nusantara Lestari : Jakarta.
- Prawira, Purwa. Atmaja. 2013. *Pskiologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media.
- Radhakrihnan, S. 2003. *Religion And Soceity. Terjemahan Team Peterjemah Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Unhi*. Denpasar : PT. Mahabakti.
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial: Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi, Skema, Teori, dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Angkasa
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Schnebel, Eckhard. J. 2008. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta : Andi.
- Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Suputra, I.N.K. *Tuntunan Muspa dan Doa Sehari-Hari*. CV. Kayu Mas Agung:Denpasar.
- Suda, I. Ketut. 2008. *Anak Dalam Pergulatan Industri Kecil dan Rumah Tangga di Bali*. Yogyakarta : Aksara Indonesia.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanasius.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantati dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayoga, Iman, Tobroni. 2004. *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah) Edisi 1 Cetakan 7*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suprayoga, Iman, Tobroni. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Rosadakarya.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suprijanto, 2009. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta : Grafika Offset.
- Surayin, Ida Ayu.2022. *Manusa Yajna*. Surabaya : Paramita.

- Suwarno, 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3E
- Tantra, Dewa Komang. 2003. "Penelitian Kualitatif". Makalah dalam Penataran Metode Penelitian Bagi Dosen di Lingkungan Universitas Flores (YAPERTTH) di NTT.
- Tim Penyusun. 2005. *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made dkk. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Paramita: Surabaya.
- Triguna. Ida Bagus, Gede Yudha. 2000. *Teori-Teori Sosiologi Dalam Kerangka Paradigma*. Denpasar ; Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Usman, Husaini. 2006. *Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aaksara.
- Utama, Budi. Wayan. 2013. *Agama Dalam Praksis Budaya*. Denpasar : Program Pascasarjana UNHI.
- Wiana, I Ketut. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya:Paramitha